**DEMOGRAFI**

Berdasarkan hasil pencacahan lengkap sensus Penduduk 2010, diperoleh jumlah penduduk Kota Bima adalah 142.443 orang, yang terdiri atas 69.841 laki-laki dan 72.602 perempuan. Dilihat sebaran penduduk, Kecamatan Raba mempunyai penduduk paling tinggi yaitu 34.756 orang; disusul kecamatan Mpunda 32.531 orang; Kecamatan Rasanae Barat 31.039 orang; Kecamatan Asa Kota 27.931 orang; dan terendah adalah Kecamatan Rasanae Timur 16.196 orang.

Perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan (*Sex Ratio*) hasil Sensus Penduduk 2010 Kota Bima adalah 96.20%, artinya jumlah penduduk perempuan lebih tinggi 3.80% disbanding jumlah penduduk laki-laki.

Dari 5 (lima) kecamatan yang ada sebagian besar *sex ratio*nya dibawah 100%. Hanya Kecamatan Asa Kota yang mempunyai *sex ratio* lebih dari 100% sebesar 101.19%. Kecamatan yang mempunyai *sex ratio* terendah adalah kecamatan Mpunda sebesar 89.95%. Artinya penduduk perempuan di Kecamatan Mpunda lebih tinggi 10.05% dibandingkan penduduk laki-laki. Mata pencaharian penduduk Kota Bima didominasi oleh penduduk dengan mata pencaharian jasa kemasyarakatan yaitu 27.95%, perdagangan hotel dan restoran 23.34%, pertanian 15.87% dan pengangkutan, pergudangan dan komunikasi 14.15%.

**GEOGRAFI**

Secara geografis Kota Bima terletak di Pulau Sumbawa bagian timur pada posisi 118o 41’00 Bujur Timur dan 8o 30’00 Lintang Selatan dengan batas wilayah sebelah Utara Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima, sebelah Timur Kecamatan Wawo Kabupaten Bima, sebelah Selatan Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima dan sebelah Barat Teluk Bima. Luas wilayah Kota Bima adalah 222,25 Km2 yang terbagi dalam 5 Kecamatan yaitu, Kecamatan Rasanae Barat, Kecamatan Asa Kota, Kecamatan Mpunda, Kecamatan Rasanae Timur dan Kecamatan Raba.

**SENI DAN BUDAYA**

Bima memang unik dengan beragam tarian tradisional baik yang lahir dari Istana maupun di luar Istana. Pada masa lalu, terutama pada zaman ke-emasan. Kesultanan Bima, Seni tari dan atraksi seni budaya tradisioanl merupakan salah satu cabang seni yang sangat populer. Pengembangan seni tari mendapat perhatian dari pemerintah kesultanan. Kala itu, Istana Bima (Asi Mbojo) tidak hanya berfungsi sebagai pusat Pemerintahan namun Asi juga merupakan pusat pengembangan seni dan budaya tradisional. Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Khair Sirajuddin (Sultan Bima yang kedua) yang memerintahkan antara tahun 1640-1682 M, seni budaya tradisional berkembang cukup pesat. Hingga saat ini seiring berjalannya waktu, beberapa seni tari dan atraksi seni budaya tradisional itu masih tetap eksis. Beberapa tarian yang masih dapat di nikmati antar lain;

* 1. **Atraksi Gantao**

Jenis tarian ini berasal dari Sulawesi Selatan dengan nama asli Kuntao. Namun di Bima diberi nama Gantao. Atraksi seni yang mirip pencak silat ini berkembang pesat sejak abad ke-16 Masehi. Karena pada saat itu hubungan antara kesultanan Bima dengan Gowa dan Makasar sangat erat. Atraksi ini dapat dikategorikan dalam seni Bela diri (silat), dan dalam setiap gerakan selalu mengikuti aturan musik tradisional Bima (Gendang, Gong, Tawa-tawa dan Sarone). Pada zaman dahulu setiap acara-acara di dalam lingkungan Istana Gantao selalu digelar dan menjadi ajang bertemunya para pendekar dari seluruh pelosok, hingga saat ini Gantao masih tetap lestari detengah-tengah masyarakat Bima dan selalu digelar pada acara sunatan maupun perkawinan).

* 1. **Tari Wura Bongi Monca**

Seni budaya tradisional Bima berkembang cukup pesat pada masa pemerintahan sultan Abdul Kahir Sirajuddin, sultan Bima ke-2 yang memerintah antara tahun 1640-1682 M. Salah satunya adalah Tarian Selamat Datang atau dalam bahasa Bima dikenal dengan Tarian Wura Bongi Monca. Gongi Monca adalah beras kuning. Jadi tarian ini adalah Tarian menabur Beras Kuning kepada rombongan tamu yang datang berkunjung.

Tarian ini biasanya digelar pada acara-acara penyabutan tamu baik secara formal maupun informal. Pada masa kesultanan tarian ini biasa digelar untuk menyambut tamu-tamu sultan. Tarian ini dimainkan oleh 4 sampai 6 remaja putri dalam alunan gerakan yang lemah lembut disertai senyuman sambil menabur beras kuning kearah tamu, Karena dalam falsafah masyarakat Bima tamu adalah raja dan dapat membawa rezeki bagi rakyat dan negeri.

* 1. **Tari Lenggo**

Tari Lenggo ada dua jenis yaitu Tari Lenggo Melayu dan Lenggo Mbojo. Lenggo Melayu diciptakan oleh salah seorang mubalig dari Pagaruyung Sumatera Barat yang bernama Datuk Raja Lelo pada tahun 1070 H. Tarian ini memang khusus diciptakan untuk upacara Adat Hanta UA Pua dan dipertunjukkan pertama kali di Oi Ule (Pantai Ule sekarang) dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Lenggo Melayu juga dalam bahasa Bima disebut Lenggo Mone karena dibawakan oleh 4 orang remaja pria.

Terinspirasi dari gerakan Lenggo Melayu, setahun kemudian tepatnya pada tahun 1071 H, Sultan Abdul Khair Sirajuddin menciptakan Lenggo Mbojo yang diperankan oleh 4 orang penari perempuan. Lenggo Mbojo juga disebut Lenggo Siwe. Nah, jadilah perpaduan Lenggo Melayu dan Lenggo Mbojo yang pada perkembangan selanjutnya dikenal dengan Lenggo UA PUA. Tarian Lenggo selalu dipertunjukkan pada saat Upacara Adat Hanta UA PUA terutama pada saat rombongan penghulu Melayu mamasuki pelataran Istana.

* 1. **Rawa Mbojo**

Salah satu seni budaya Mbojo yang merupakan ajang hiburan masyarakat tempo dulu adalah Rawa Mbojo. Seni ini adalah salah satu media penyampaian pesan dan nasehat yang disuguhkan terutama pada malam hari saat-saat penen sambil memasukkan padi di lumbung. Senandung Rawa Mbojo yang di-iringi gesekan Biola berpadu dengan syair dan pantun yang penuh petuah adalah pelepasan lelah dan pembeli semangat kepada warga yang melakukan aktifitas di tiap-tiap rumah. Sebagai selingan, dihadirkan pula seorang pawang cerita yang membawakan dongeng-dongeng yang menarik dan penuh makna kehidupan.

Syair dan senandung Rawa Mbojo didominasi pantun khas Bima yang berisi nasehat dan petuah, kadang pula jenaka dan menggelitik. Ini adalah sebuah warisan budaya tutur yang tak ternilai unuk generasi. Dalam Rawa Mbojo terdapat beragam lirik yang dikenal dengan istilah Ntoro. Ada Ntoko Tambora, Ntoko Lopi Penge, dan Ntoko lainnya. Tiap Ntoko memiliki khas masing-masing. Misalnya Ntoko Tambora dilantunkan dalam syair dan irama yang mengambarkan kemegahan alam. Ntoko Lopi Penge mengambarkan suasana laut dan gelombang. Syair dan pantun yang dilantunkan pun dikemukakan secara spontan sesuai keadaan. Itulah kelebihan dari para pelantun Rawa Mbojo. Meskipun tidak bisa membaca dan menulis, namn mereka sangan pawai melantunkannya secara spontanitas.

* 1. **Hadrah Rebana**

Jenis atraksi kesenian ini telah berkembang pesat sejak abad ke-16. Hadrah Rebana merupakan jenis atraksi yang telah mendapat pengaruh ajaran islam. Syair lagu yang dinyanikan adalah lagu-lagu dalam bahasa Arab dan biasanya mengandung pesan-pesan rohani. Dengan berbekal 3 buah Rebana dan 6 sampai 12 penari, mereka mendendangkan lagu-lagu seperti Marhaban dan lain-lain. Hadrah Rebana biasa digelar pada acara WA’A CO’I (Antar Mahar), Sunatan maupun Khataman Alqur’an. Hingga saat ini Hadrah Rebana telah berkembang pesat sampai ke seluruh pelosok. Hal yang menggembirakan adalah Hadrah Rebana ini terus berkembang dan dikreasi oleh seniman di Bima. Dan banyak sekali karya-karya gerakan dan lagu-lagu yang mengiringi permainan Hadrah Rebana ini.

Semua atraksi kesenian dan tari-tarian ini oleh Pemerintah Kota Bima selalu di gelar pada setiap perayaan hari-hari besar daerah, propinsi dan nasional bahkan untuk menyambut para tamu-tamu pemerintahan, wisatawan dan kegiatan-kegiatan ceremonial lainnya yang terpusat di Paruga Nae (tempat khusus pagelaran seni budaya dengan arsitektur khas tradisional rumah adat Bima).

**WISATA KULINER**

1. **Minuman Tradisianal Buah Lontar (Oi Ta’a)**

Melintasi sepanjang jalan lintas Bima – Sape tepatnya di sebelah timur Terminal Kumbe Kota Bima, kita akan menemukan Kedai –kedai Oi Ta’a atau Air Lontar yang dijual warga di Oi Mbo Kelurahan Kumbe. Nama Oi Mbo tercatat dalam legenda Tanah Bima, nama kampung ini diberikan oleh Raja Indra Zamrut untuk mengenang adiknya Indra Komala yang telah memakjulkan diri disebuah mata air di ujung selatan kampung Oi Mbo, karena adanya perselisihan di antara keduanya yang disebabkan oleh Mata Pancing Indra Zamrut yang dihilangkan oleh Indra Komala. Nama Oi Mbo berasal dari Oi Mbora (air yang hilang) karena di mata air itulah Indra Komala menenggelamkan diri hingga menghilang.

Memperoleh air lontar tertentu tidaklah mudah. Hanya orang-orang tertentu dan yang memiliki keahlian memanjat pohon lontar yang dapat mengambilnya. Karena ketinggian pohon-pohon lontar ini berkisar antara 25 – 20 meter. Untuk memanjat pohon lontar masyarakat Oi Mbo bisa menggunakan “Rangge” yaitu semacam tangga yang dibuat dari bambu yang dikenal dengan Oo Todo. Bambu ini adalah memang jenis bambu yang bisa digunakan untuk memanjat pohon lontar karena disetiap ujung palngkalnya dapat dipasangkan kayu sebagai tempat pijakan pada saat memanjat.

Waktu yang tepat untuk mengambil Air Lontar adalah pada pagi hari dan sore hari, sementara produksi air lontar yang melimpah di Oi Mbo ini berlangsung dari bulan April hingga Agustus. Meminum air lontar yang segar adalah pada saat baru di ambil dari pohonnya. Disamping airnya, lontar memiliki banyak manfaat antara lain daunnya dapat digunakan sebagai bahan pembuat rokok, bahan Topi dan payung (Paju Longge) dalam upacara-upacara adat Bima dan buah lontar sangat gurih untuk dimakan.

1. **Makanan Khas (Wisata Kuliner Penaraga)**

Kota Bima merupakan kota yang juga dikenal sebagai Kota Kuliner, Anda bisa menikmati berbagai jenis makanan baik tradisional maupun nasional karena di Kota Bima masyarakatnya terdiri dari berbagai suku dan etnik sehingga segala jenis makanan ada di Kota Bima seperti; Padang, Sulawesi, Jawa, Sumbawa dan Lombok.

Disamping itu, Jajanan dan Kue yang merupakan produksi lokal yang dihasilkan oleh para ibu rumah tangga, industri rumah tangga maupun perusahaan-perusahaan kue lokal juga banyak ditemukan dengan berbagai rasa, bentuk dan nama. Salah satu tempat yang menjadi pusat jajanan dan kuliner tradisional di Kota Bima adalah Kelurahan Penaraga, di tempat ini kita bisa langsung melihat mulai dari proses pembuatan sampai jajanan itu siap untuk di makan atau dijual dan bahkan kita bisa langsung membeli dan menikmati jajanan dan makanan lainya yang ada di Penaraga.

**TRANSPORTASI**

Kota Bima memiliki pelayanan transportasi darat dan laut yang menghubungkan anatar pulau, seperti Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Flores dan Timur sementara transportasi darat dengan angkutan Bus melayani route antar kota dalam Propinsi dan antar Propinsi dengan tujuan kota-kota besar dipulau Jawa, Bali, Surabaya, Semarang dan Jakarta. Untuk pelayanan transportasi laut terdapat pelabuhan Bima dengan rute pelayaran antar pulau. Fungsinya yang strategis, pelabuhan laut Bima memiliki dermaga samudera sepanjang 142 m dan luas lantai 2.050 m2 dengan kedalaman air Teluk Bima 12 m, lebar minimum 1000m dan kedalaman sepanjang 134 m dan luas lantai 750 m2, open storage 26.097 m2, terminal penumpang 200 m, Pelabuhan laut Bima selain dapat disinggahi kapal-kapal penumpang besar seperti KM AWU, KM Tatamelau KM Kelumutu, KM Tilong Kabila serta kapal-kapal perintis, bahkan Kapal-kapal Pesiar berskala Nasional.

Akses menuju Kota Bima juga didukung oleh keberadaan Pelayaranan jasa angkutan udara yang dilaksanakan melalui Bandar Udara M. Salahuddin Bima yang merupakan satu-satunya bandar udara yang ada di wilayah Bima dan Kabupaten Dompu. Bandar Udara Muhammad Salahuddin Bima mampu melayani pesawat jenis Fokker 26, diantaranya pesawat Merpati, Trans Nusa dan Wings Air. Rute yang dilalui yakni penerbangan dari Bima menuju Mataram, Denpasar, Surabaya, Jakarta dan beberapa daerah timur Indonesia.